

BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN SERTA IMPLIKASI

A. Pembahasan Hasil-hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada pokok-pokok masalah yang diteliti. Hal ini mencakup gambaran umum karakteristik sampel penelitian, perbedaan motif berprestasi anak dilihat dari persepsi anak tentang perlakuan ayah dan ibu, dan hubungan persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu dengan motif berprestasi anak.

1. Gambaran Umum Sumber Data

Hasil studi ini memberikan gambaran bahwa karakteristik motif berprestasi siswa SMP PPSP IKIP Bandung pada umumnya termasuk klasifikasi sedang. Begitu juga mengenai persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu untuk siswa SMP PPSP IKIP Bandung termasuk klasifikasi sedang. Hal ini ditunjukkan oleh terjadinya pemusatan mayoritas skor siswa, ialah berada di antara persentil atau P_{28} - P_{72} baik untuk variabel motif berprestasi anak maupun variabel persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu. Meskipun demikian, jika diamati secara lebih khusus ada kecenderungan bahwa persentase skor anak pada setiap klasifikasi setiap variabel menunjukkan perbedaan,

misalnya klasifikasi tinggi: 25,83% untuk variabel X_3 dan 26,70% untuk variabel Y .

Kecenderungan yang ditemukan di atas sudah diduga sebelumnya, karena frekuensi skor para siswa dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Namun demikian, dengan menggunakan kriteria ideal -- yakni skor ideal dibagi tiga, kemudian dibuat tiga kelas interval -- juga ditemukan kecenderungan seperti pada klasifikasi berdasarkan persentil. Pada kedua variabel tersebut rata-rata skor siswa termasuk ke dalam klasifikasi sedang atau menengah.

Gambaran penyebaran persentase skor para siswa pada kedua variabel tersebut, baik berdasarkan kriteria persentil maupun kriteria ideal, menjadi dasar untuk menerima kesimpulan, bahwa tingkatannya sedang.

Persepsi anak tentang perlakuan ayah memberikan gambaran, bahwa pada umumnya anak mempersepsi perlakuan ayahnya demokratik. Hal ini bisa disimak pada perbandingan persentase dari ketiga kelompok perlakuan itu, yakni 50,83% anak tergolong mempersepsi perlakuan ayahnya demokratik, 26,67% anak tergolong mempersepsi perlakuan ayahnya menerima, dan 22,50% anak tergolong mempersepsi perlakuan ayahnya memiliki.

Karakteristik agak berbeda ditemukan pada persepsi anak tentang perlakuan ibunya. Perbandingan angka persentase

menunjukkan, bahwa 37,50% anak tergolong mempersepsi perlakuan ibunya demokratik, 35% tergolong menerima, dan 27% tergolong memiliki.

Tampak pada kedua perbandingan persentase di atas, bahwa baik pada persepsi anak tentang perlakuan ayah maupun ibu, perlakuan demokratik menduduki urutan terbanyak, perlakuan memiliki adalah paling sedikit.

Disamping itu dapat diperhatikan pula, bahwa perlakuan demokratik lebih banyak dimiliki ayah (50,83%) daripada ibu (37,50%), di pihak lain perlakuan menerima lebih banyak dimiliki ibu (35%) daripada ayah (26,67), dan begitu pula perlakuan memiliki, pada ibu menunjukkan persentase lebih banyak (27,50%) daripada ayah (22,50%).

Dilihat dari pasangan perlakuan ayah dan ibu (orang tua), sebagian besar anak mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan demokratik yaitu (26,67%), sedangkan pasangan demokratik-menerima sama besar dengan pasangan menerima-menerima (20%), pasangan memiliki-demokratik (15%), dan pasangan menerima-memiliki hanya (1,67%). Dari penggolongan itu diketemukan secara keseluruhan kelompok anak yang tergolong mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan sama (63,33%), dan yang tidak sama ada (36,67%).

Gambaran penyebaran persentase frekuensi kecenderungan anak dalam mempersepsi perlakuan ayah dan ibunya, baik dilihat secara sendiri-sendiri maupun berpasangan, cukup

menjadi dasar untuk menarik kesimpulan bahwa diantara ketiga perlakuan itu, perlakuan demokratik adalah paling dominan. Ini berarti bahwa perlakuan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya sebagian besar cenderung berpola demokratik.

Suatu hal yang dapat dikemukakan berkenaan dengan latar belakang arah kecenderungan karakteristik tersebut adalah tingkat pendidikan orangtua. Tingkat pendidikan orangtua dari 120 anak yang menjadi anggota sampel penelitian ini, 39,17% orang ayah berpendidikan tinggi (sarjana), dan 60,83% orang ayah berpendidikan SLP - SLA; 9,17% orang ibu berpendidikan tinggi (sarjana), dan 90,80% orang ibu berpendidikan SLP - SLA. Hal ini besar kemungkinannya mempengaruhi arah kecenderungan perilaku orangtua khususnya dalam mengasuh anak-anaknya, karena pada dasarnya perilaku orangtua merupakan refleksi dari kepribadiannya, dalam pada itu unsur pendidikan memegang peranan penting. Orangtua yang berpendidikan besar kemungkinannya dapat mengasuh anak-anaknya secara dewasa antara lain, mampu mendidihkan secara sadar kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik terhadap anak-anaknya, dapat memberikan arah dan menjadi motivator yang positif bagi perkembangan motif belajar anak. Tetapi tentu saja tidak semua orangtua mampu berperilaku demikian. Rintangannya bukan masalah pendidikan saja. Walaupun orangtua berpendidikan tinggi namun tidak punya waktu untuk bergaul secara wajar dengan anak karena berbagai alasan, misalnya bisnis, banyak tugas kantor, atau karena sifat-sifat tertentu seperti sifat

pendiam, dan lain sebagainya, mungkin dapat juga menimbulkan pengaruh yang kurang menguntungkan bagi kehidupan anak.

2. Perbedaan Motif Berprestasi antara Tiga Kelompok Anak yang Tergolong Mempersepsi Perlakuan Ayah dan Ibunya Memiliki, Menerima dan Demokratik

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapatnya perbedaan motif berprestasi antara tiga kelompok anak yang masing-masing mempunyai kesan perlakuan ayahnya memiliki, menerima, atau demokratik. Perbedaan itu signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Tetapi setelah dibandingkan satu persatu (dengan metode scheffe) hasilnya menunjukkan bahwa tidak setiap rata-rata yang dibandingkan itu berbeda secara berarti. Ternyata kelompok demokratik menunjukkan tingkat motif berprestasi lebih tinggi daripada kelompok memiliki (signifikan pada $P < 0,20$), maupun kelompok menerima (signifikan pada $p < 0,025$), sementara antara kelompok memiliki dengan menerima tidak menunjukkan perbedaan yang berarti (tidak signifikan pada $P > 0,20$). Sedangkan antara tiga kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan ibunya memiliki, menerima dan demokratik juga menunjukkan tingkat motif berprestasi yang berbeda secara berarti yakni signifikan pada taraf kepercayaan 99%. Namun setelah dibandingkan satu persatu hasilnya menunjukkan, bahwa kelompok demokratik mempunyai motif berprestasi lebih tinggi daripada kelompok memiliki, dan menerima, keduanya signifikan pada $P < 0,001$. Tetapi antara

kelompok memiliki dengan kelompok menerima tidak menunjukkan tingkat motif berprestasi yang berbeda secara berarti. (tidak signifikan pada $P > 0,20$).

Apa yang diungkapkan dalam studi ini sesuai dengan yang dihipotesiskan sebelumnya, yang pada dasarnya hipotesis diangkat dari serangkaian studi kepustakaan yang memberikan informasi mengenai adanya perbedaan tersebut. Dan apabila dikaitkan dengan teori-teori yang memdasarnya, yaitu teori-teori yang mengutamakan segi hubungan dan interaksi antar individu sebagai faktor determinan terhadap perkembangan kepribadian (yang kesemuanya itu telah diketengahkan pada bab II), hasil penelitian ini tampak sejalan, atau bahkan memperkuat teori-teori itu.

Yang perlu dibahas lebih lanjut ialah, mengapa kesan anak mengenai perlakuan memiliki, menerima atau demokratik dari ayah maupun dari ibunya itu mempunyai pengaruh berbeda terhadap tingkat motif berprestasi anak? Dan mengapa anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah atau ibunya demokratik tingkat motif berprestasinya lebih tinggi daripada memiliki atau menerima? Sudah tentu faktor-faktor itu mempunyai hubungan atau berkenaan dengan segi-segi metodologi penelitian maupun kedudukan daripada teori-teori itu sendiri.

Faktor-faktor yang berkenaan dengan metodologi penelitian, seperti pengambilan sampel pengembangan dan pembakuan

alat pengumpul data, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data dan lain-lain telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur yang semestinya.

Apabila memperhatikan kembali cara meninjaunya, bagian analisis ini melihat kesan anak tentang perlakuan ayah dan ibunya secara sendiri-sendiri. Maksudnya ialah, motif berprestasi ditinjau berdasarkan kesan anak tentang perlakuan memiliki, menerima, atau demokratik dari ayah, untuk sementara mengabaikan pengaruh dari ibunya. Dan sebaliknya, ditinjau berdasarkan kesan anak tentang perlakuan memiliki, menerima atau demokratik dari ibu, untuk sementara mengabaikan pengaruh dari ayahnya. Selain ketiga bentuk perlakuan itu sendiri, cara meninjau semacam ini besar kemungkinannya ikut menjadi penyebab bervariasinya motif berprestasi anak. Karena selain anak mempunyai kesan tentang perlakuan ayah, mereka juga mempunyai kesan tentang perlakuan ibunya. Begitu pula, selain anak mempunyai kesan tentang perlakuan ibu, mereka pun juga mempunyai kesan tentang perlakuan ayahnya. Hal demikian disadari, sebab kehidupan anak di dalam keluarga tidak mungkin bisa terlepas dari pengaruh kedua orangtuanya.

Bila demikian halnya, maka tingkat motif berprestasi anak menurut kesannya tentang perlakuan ayah, itu juga merupakan efek dari kesan anak tentang perlakuan ibunya. Dan tingkat motif berprestasi anak menurut kesannya tentang

perlakuan ibu, itupun juga merupakan efek dari kesan anak tentang perlakuan ayahnya. Namun begitu, dengan model penggolongan terhadap anak-anak yang mempunyai kesan perlakuan sejenis dari ayah atau dari ibunya (yakni perlakuan memiliki, menerima atau demokratik), seperti yang telah dilakukan dalam studi ini cukup menjadi dasar untuk menarik kesimpulan empirik, bahwa dengan tidak mengontrol kesan anak tentang perlakuan ayahnya, tiga kelompok anak yang tergolong mempunyai kesan perlakuan ibunya memiliki, menerima atau demokratik mempunyai tingkat motif berprestasi yang berbeda secara berarti. Hal serupa diketemukan pula pada tiga kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan ayahnya memiliki, menerima atau demokratik. Dalam perbedaan itu kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah atau ibunya demokratik menunjukkan tingkat motif berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok memiliki, atau menerima. (Tentang hal ini dibahas pada pembahasan nomor 3).

Kemungkinan lain yang diduga mendukung bervariasinya tingkat motif berprestasi anak adalah usia remaja dan persepsi anak itu sendiri. Yang berkenaan dengan usia remaja: Pada masa ini sifat-sifat khas dan peran anak dalam kehidupan sehari-hari banyak dipengaruhi oleh orang tua. Masa remaja menurut Sumadi Surjabrata, (1982: 31-38) ditandai sifat-sifat negatif pada anak-anak sehingga sering

disebut "masa negatif". Reaksi kejiwaan anak pada masa ini antara lain adanya gangguan ketenangan dan keamanan batin. Maka pada usia ini dalam diri anak mengalami pertentangan-pertentangan dan guncangan batin yang biasa diekspresikan dalam bentuk protes terhadap sekitarnya. Hal ini disebabkan, disatu pihak anak cenderung tidak mau lagi menggunakan sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi di pihak lain anak belum mempunyai pedoman hidup yang baru. Karena itulah maka pada masa ini anak banyak tidak tenang dan kontradiksi dalam dirinya. Dalam kondisi ini besar kemungkinannya anak sensitif terhadap rangsangan lingkungan, terutama bentuk-bentuk perilaku yang ditampilkan oleh ayah atau ibu yang ternyata menimbulkan pengaruh berbeda terhadap tingkat motif berprestasi anak seperti yang telah diungkapkan dalam penelitian ini.

Yang berkenaan dengan persepsi anak itu sendiri: Bagaimana anak mengidentifikasi, menilai, merasakan, menggambar dan mempunyai kesan terhadap perilaku ayah atau ibu yang ditampilkan dihadapan anak diduga mendukung bervariasi tingkat motif berprestasi anak. Karena studi ini tidak melihat bagaimana ayah atau ibu memperlakukan anaknya secara langsung, tetapi melihat bagaimana anak merasa diperlakukan oleh ayah atau ibunya. Hasil penelitian ini mendukung studi tentang pengaruh persepsi terhadap perilaku seseorang yang dilakukan oleh Kelly (Krech et al., 1962: 53) yang menemukan

bahwa persepsi seseorang terhadap orang lain mengemudikan reaksinya dan mempengaruhi perilaku interpersonalnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam perbandingan secara keseluruhan (dengan analisis variansi) maupun secara satu persatu (dengan analisis scheffe) taraf signifikansi perbedaan tingkat motif berprestasi kelompok anak yang mempersepsi perlakuan ibu lebih besar daripada kelompok anak yang mempersepsi perlakuan ayah. Hal ini memberikan makna bahwa pengaruh persepsi anak tentang perlakuan ibu lebih memberi variasi terhadap tingkat motif berprestasi anak daripada pengaruh persepsi anak tentang perlakuan ayah. Dapat ditafsirkan pula, bahwa perhatian anak terhadap perlakuan ibu lebih besar daripada ayah. Anak lebih merasakan tentang apa yang diperbuat ibu kepadanya daripada ayah. Hal ini searah dengan hasil studi Elwyn Thonas (1981) yang salah satu kesimpulan hasil penelitiannya mengemukakan, bahwa di antara orangtua, pada umumnya ibulah yang besar pengaruhnya sebagai penyebab kesulitan anak.

Bila dilihat dari fungsi dan peran ibu di dalam keluarga, sudah sewajarnya bila persepsi anak tentang perlakuan ibu lebih berpengaruh daripada ayah. Karena secara kodrati anak lebih banyak hidup dalam belaian kasih sayang ibu. Dalam fungsinya sebagai ibu, seorang ibu mendidik, membimbing dan memenuhi kebutuhan untuk berkembang-tumbuhnya anak yang diasuhnya dengan diwarnai naluri keibuan yang sudah barang tentu berbeda dengan ayah.

3. Perbedaan Motif Berprestasi Anak Ditinjau dari Persepsi Anak Tentang Pasangan Perlakuan ayah dan Ibu

Ditinjau dari persepsi anak tentang pasangan perlakuan ayah dan ibu, hasil penelitian ini dapat dibahas secara berturut-turut sebagai berikut :

a. Penelitian ini mengungkapkan lebih tingginya motif berprestasi anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan demokratik - demokratik bila dibandingkan dengan anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan menerima - menerima, memiliki - memiliki, menerima - demokratik maupun memiliki - demokratik. Atau, dari lima kelompok anak yang dibandingkan, motif berprestasi paling tinggi ditemukan pada kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya cenderung demokratik. Gejala ini sejalan dengan hasil penelitian Morrow dan Wilson (Jh V. Gilmore, 1974: 20) yang mengungkapkan bahwa, keluarga anak yang high achievers lebih banyak mengikut sertakan anak-anaknya dalam hal kegiatan bersama, mengemukakan pendapat dan memberikan kepercayaan pada dirinya dari pada keluarga underachievers. Bahkan hasil penelitian ini didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti yang telah diketengahkan pada bab II.

Apa yang diungkapkan pada bagian hasil penelitian ini ternyata sesuai dengan apa yang telah dihipotesiskan

sebelumnya. Begitu pula, mendukung teori-teori yang mendasarnya. Namun demikian masih perlu dipertanyakan dan dibahas lebih mendalam, mengapa anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya demokratik cenderung mempunyai motif berprestasi tinggi, dan lebih tinggi dari keempat kelompok anak lain yang diperbandingkan itu ? Sudah tentu masalah yang dipertanyakan itu sangat berkaitan dengan dampak ketiga bentuk perlakuan dan kongruensi pasangan perlakuan ayah dan ibu sebagaimana dipersepsi anak dalam hubungannya dengan perkembangan kepribadian anak.

Pasangan perlakuan ayah dan ibu yang demokratik merefleksikan kepribadian yang dewasa, matang, sehat, produktif dan normal. Di sisi lain, perlakuan ayah dan ibu yang kongruen mungkin sekali akan membuat suasana hubungan yang searasi, searah, dan akrab, atau paling tidak antara ayah dan ibu jarang terjadi percekocokan. Dalam kehidupan keluarga yang demokratik, anak terlintas perasaan bahwa dirinya diberi penghargaan positif, diberi kesempatan untuk terlibat dan berperan dalam keluarga untuk belajar dan mengembangkan tanggung jawab dalam setiap perlakuan dan tindakannya.

Sedangkan bila memperhatikan pasangan perlakuan menerima - menerima, anak terlintas perasaan bahwa dirinya mendapat kasih sayang yang penuh, hangat, diberi kebebasan, dilayani secara penuh, sehingga terdapat suatu kesan bahwa mereka diberi kemudahan-kemudahan dan kurang ada tuntutan

dari orang tuanya.

Bila memperhatikan pasangan perlakuan memiliki - memiliki, anak terlintas perasaan bahwa dirinya kurang mendapatkan kebebasan yang wajar, dikhawatirkan dan diperhatikan, diawasi, disangsi dan diharuskan. Sehingga terdapat kesan bahwa mereka sangat terbatas ruang gerak dalam setiap perbuatan dan tindakannya. Hal ini sebagai akibat perlakuan ayah dan ibu yang terlalu melindungi, khawatir dan mendominasi. Sekalipun itu semua dilandasi maksud kasih sayang yang tulus demi anaknya.

Dalam pasangan perlakuan demokratik - menerima, anak dipengaruhi oleh dua kecenderungan yang berbeda. Dari satu pihak anak merasa diberi kebebasan dan kemudahan serta tidak dituntut dalam setiap perlakuan dan tindakannya. Dari lain pihak dirasakan, bahwa pada dirinya diserahkan tanggung jawab untuk belajar dan mengatur setiap perlakuan dan tindakannya. Tampak dalam pasangan ini, adanya kurang kesearahan antara perlakuan ayah dan ibu yang mungkin juga memberi efek bagi kehidupan anak di dalam keluarga.

Sedangkan bila memperhatikan pasangan perlakuan demokratik - memiliki, anak dipengaruhi adanya perbedaan dua kecenderungan yang agak ekstrim. Dari satu pihak dirasakan, bahwa kepada dirinya diberikan tanggung jawab untuk belajar dan mengatur setiap perlakuan dan tindakannya. Dari pihak lain dirasakannya tidak mendapat kebebasan yang wajar dan

selalu terbatas ruang gerak dalam setiap perlakuan dan tindakannya. Tampak dalam pasangan ini perpaduan kecenderungan perlakuan ayah dan ibu yang bertentangan, diperkirakan dapat memberikan efek kurang menguntungkan bagi kehidupan anak di dalam keluarga.

Dari kelima pasangan perlakuan di atas dapat diperhatikan, bahwa pada pasangan perlakuan orang tua demokratik terdapat unsur-unsur yang diduga menjadi sebab lebih tingginya motif berprestasi anak dari pada pasangan-pasangan lainnya. Dan ternyata unsur-unsur ini tidak semuanya ditemukan pada keempat pasangan perlakuan lainnya itu. Unsur-unsur yang dimaksud ialah kesan anak tentang kongruensi perlakuan demokratik orang tua dalam kaitannya dengan suasana psikologis dalam rumah tangga dan pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

Ciri-ciri yang terkandung dalam perlakuan orang tua yang cenderung demokratik memancarkan suasana hubungan yang memberikan pemodalan kejiwaan anak secara positif. Suasana hubungan seperti ini sangat memungkinkan si anak dapat mengembangkan diri secara damai, dengan diwarnai kondisi yang tenang, stabil, disiplin, percaya diri dan optimistik.

Sedangkan kongruensi perlakuan ayah dan ibu yang demokratik besar kemungkinannya dapat menciptakan "suasana psikologis" (istilah Sikun Pribadi) dalam rumah tangga sebagai medan interaksi yang mampu berfungsi untuk

menyampaikan misi pendewasaan terhadap anak. Lingkungan keluarga yang demikian dirasa anak sebagai lingkungan yang menggembirakan, memberikan rasa aman dan puas bagi anak dalam menghadapi persoalan hidup, termasuk persoalan sekolah. Anak yang merasa gembira, puas dan aman memungkinkan cenderung lebih bersedia berkomunikasi dengan lingkungan, hal mana akan lebih mendorong anak untuk bersedia belajar secara kooperatif dengan lingkungan. Dalam teori medan Kurt Lewin, lingkungan ini merupakan "medan psikologis" (life space) dari pribadi anak. Jika medan psikologis mengandung unsur-unsur berupa kondisi yang memungkinkan berkembangnya kepribadian anak, maka persepsinya mengenai realitas sebagai salah satu dimensi dari medan psikologis tidak mengalami hambatan.

Memperhatikan kemungkinan efek yang diberikan oleh pasangan perlakuan orang tua yang demokratik baik kepada kondisi kehidupan dalam keluarga, perkembangan pribadi anak melalui hubungan secara langsung, maupun kepada pembentukan pribadi anak lewat kondisi kehidupan keluarga, dapat dikatakan, bahwa hal itu merupakan arah kecenderungan perilaku orang tua yang menggambarkan suatu model kehidupan keluarga yang sehat. Dalam konsep modeling oleh Albert Bandura, keluarga yang demikian akan memberikan efek kepada anak yang sehari-harinya "belajar dan mengamati" perlakuan orang tuanya itu. Suasana hidup dalam keluarga demikian sanggup

memberikan "vitamin psikologis" (Sikun Pribadi) bagi pertumbuhan anak, sehingga dorongan hidup yang positif, atau "virus mental nAch" (McClelland) akan dapat berkembang, yang dalam penelitian ini tampak, bahwa anak mempunyai motif berprestasi tinggi.

Rupanya lebih memperkuat dugaan di atas, bila pembahasan ini juga didekati melalui beberapa teori yang mendasarinya.

Menunjuk teori Adler, kesan anak tentang perlakuan orang tua demokratik mempunyai arti bahwa ayah dan ibunya cenderung "bergaya hidup" (style of life) demokratik. -- Ini dengan dugaan, bahwa ayah dan ibu benar-benar cenderung berperilaku demokratik sesuai yang dihayati anak. Sebab informasi ini tidak langsung diperoleh dari ayah atau ibu itu sendiri, tetapi melalui persepsi anak. Namun begitu, yang penting bukan perlakuan menurut persepsi ayah atau ibu, tetapi adalah yang dihayati, dirasakan dan diartikan anak tentang perlakuan ayah dan ibu tersebut.

Dilihat dari konsep Adler, gaya hidup demokratik merupakan cermin dari kepribadian yang dikuasai minat bermasyarakat ("Gemenshafttrieb"), yaitu suatu dorongan yang menampakkan pribadi yang memiliki perasaan atau "minat sosial" (social interest). Keadaan ini tampak telah menciptakan suasana hidup keluarga dan menjadikan kehidupan yang "manusiawi", hal mana ternyata sikap dan perilaku ayah dan ibu

yang ditampilkan dihayati anak sebagai perlakuan yang memberikan penghargaan positif, memberikan kesempatan untuk melihat dan berperan dalam keluarga, untuk belajar dan mengembangkan tanggung jawab dalam setiap perlakuan dan tindakannya. Keadaan hubungan yang demikian berdasarkan konsep Adler merupakan unsur-unsur yang berperan dalam pembentukan pribadi anak. Kondisi hubungan dan interaksi demikian memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya, seperti yang diungkapkan oleh studi ini bahwa anak mempunyai motif yang tinggi dalam berprestasi.

Sedangkan menurut prinsip operant conditioning oleh BF Skinner, hidup manusia ditentukan oleh hukum-hukum alam tertentu dan perilakunya adalah "produk" dari lingkungan. Prinsip belajar selaku respon operant adalah implikasi dari pandangan bahwa manusia dan perilakunya merupakan variabel "dependent" terhadap lingkungan sebagai variabel "independent". Maka kualitas lingkungan sangat menentukan kualitas perilaku.

Berdasarkan teori Skinner, hasil studi ini dapat diterangkan, bahwa perlakuan demokratik yang merujuk kepada sejauhmana anak dalam keluarga memperoleh kesempatan dan terlibat atau diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keluarga maupun diri sendiri memungkinkan anak berkembang lebih matang. Sebab stimulus yang diterimanya telah diperkuat dalam lingkungan keluarga itu.

Oleh karena itu suasana kehidupan keluarga yang demikian memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara optimal dengan mewujudkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian ini bahwa dalam diri anak tumbuh motif berprestasi yang tinggi.

b. Penelitian ini mengungkapkan lebih tinggi motif berprestasi kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan demokratis - menerima bila dibandingkan dengan anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan menerima - menerima, memiliki - memiliki dan memiliki - demokratis. Apa yang diungkapkan pada bagian hasil penelitian ini sudah diduga sebelumnya. Yang dipertanyakan ialah apa yang mungkin terjadi pada anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya berpasangan demokratis - menerima sehingga mempunyai motif berprestasi lebih tinggi dari ketiga kelompok lainnya itu ?

Bila memperhatikan kembali pasangan orang tua yang perlakuannya cenderung demokratis - menerima, ternyata anak menghadapi dua kecenderungan perilaku orang tuanya yang tidak searah. Namun dalam ketidak searahan ini salah satu orang tuanya sudah mempunyai andil besar dalam tugas mendewasakan anak, tercermin dari perlakuannya yang cenderung demokratis. Seperti telah dibahas pada bagian a, bahwa perlakuan demokratis memberikan efek positif bagi perkembangan motif berprestasi anak. Masalahnya sekarang, bagaimana

halnya dengan pasangan perlakuan demokratik dengan menerima ini, dalam kaitannya dengan motif berprestasi anak ?

Telah diketengahkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa perlakuan menerima menimbulkan kesan pada anak, bahwa dirinya diberi kasih sayang yang berlebihan, hangat, diberi kebebasan-kebebasan, diberi kemudahan-kemudahan, dan "kurang ada tuntutan dari orang tua". Bila dikaitkan dengan kemungkinan pengaruhnya terhadap kehidupan anak, diduga perlakuan ini kurang menguntungkan bagi perkembangan kepribadiannya. Karena perlakuan ini cenderung menuruti saja, menerima saja, dan bisa berkembang ke arah "memanjakan" anak. Menurut Sikun Pribadi (1981), sikap memanjakan dari orang tua merupakan hambatan bagi pendewasaan anak, hal itu akan membawa anak menjadi kurang mampu berdiri sendiri.

Dua rangsangan perkembangan pribadi anak seperti di kemukakan di atas mengundang beberapa kemungkinan kecenderungan perilakunya. Tetapi, dengan ditemukannya anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan demokratik - menerima mempunyai motif berprestasi lebih tinggi dari pada kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan menerima - menerima, memiliki - memiliki, dan memiliki - demokratik, maka dapat diduga bahwa kesan anak tentang perlakuan demokratik memberikan efek lebih berarti atau dapat mengendalikan kesannya tentang perlakuan menerima dari salah satu orang tuanya itu.

Bila dilihat kemungkinan pengaruhnya terhadap kondisi kehidupan keluarga, pasangan perlakuan orang tua demokratik-menerima ini memungkinkan tidak terjadi pertentangan-per - tentangan atau percekocokan-percekocokan yang berarti dalam kehidupan keluarga. Karena bisa terjadi, bagi ayah atau ibu yang cenderung berperilaku menerima akan lebih banyak menyetujui, atau menuruti ayah atau ibu yang berperilaku demokratik. Sehingga suasana keluarga demikian diperkirakan tidak jauh berbeda dengan suasana keluarga yang perlakuan ayah dan ibunya demokratik seperti jelas diuraikan pada bagian a.

c. Penelitian ini menunjukkan lebih tingginya motif berprestasi kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan memiliki - memiliki bila dibandingkan dengan kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan menerima - menerima. Hasil penelitian ini sudah diduga sebelumnya. Yang dipertanyakan ialah apa yang mungkin menjadi sebab sehingga terjadi demikian ?

Pada dasarnya dua bentuk perlakuan itu dilandasi maksud yang sama dari orang tua. Keduanya dilandasi dengan perasaan yang tulus dari orang tua demi keberhasilan hidup anaknya. Namun ternyata dua 'gaya mengasuh' itu mempunyai dampak yang berbeda. Pasangan perlakuan orang tua yang cenderung memiliki - memiliki dirasakan oleh anak sebagai suatu perlakuan yang membatasi ruang gerak dalam segala perbuatan dan tindakannya.

Mengutip studi Diana Baumrind, Athur T. Jersild (1978: 319) mengemukakan, bahwa perlakuan orang tua yang selalu menentukan, mengendalikan, dan menilai perilaku anak-anaknya sesuai dengan seperangkat ukuran memimpin yang mereka buat (Authoritarian parent) memberikan efek kepada anak menjadi kurang puas, menyendiri serta penuh curiga. Demikian pula pandangan Sikun Pribadi (1981), sikap orang tua yang keras, selalu memberi nasehat, cerewet dan selalu khawatir, akan menghambat pertumbuhan-pertumbuhan anak menuju pribadi yang sehat, berdiri sendiri atau bertanggung jawab.

Sedangkan pasangan perlakuan orang tua yang cenderung menerima - menerima dirasakan oleh anak sebagai suatu perlakuan yang memberikan kebebasan-kebebasan, memberikan kemudahan-kemudahan dan "kurang ada tuntutan" dalam setiap perbuatan dan tindakannya. Menurut Diana Baumrind, perlakuan orang tua yang terlalu memberikan kebebasan dan tanpa norma tertentu yang harus diikuti (Permissive parent) menyebabkan anak kurang percaya diri dan kurang dapat mengendalikan diri. Harrocks (Sikun Pribadi 1981: 51) dalam hal ini juga mengemukakan perlakuan orang tua yang terbentuk karena sikap menerima dan mengalah (indulgence) akan menyebabkan anak lebih banyak "bergantung" kepada orangtuanya.

Dari uraian di atas tampak bahwa kedua bentuk perlakuan itu cenderung memberikan efek yang kurang menguntungkan bagi perkembangan pribadi anak. Tetapi mengapa ditemukan

dalam studi ini, kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tua berpasangan memiliki - memiliki mempunyai motif berprestasi yang tinggi, bahkan ditemukan tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya demokratik-menerima.

Ada beberapa kemungkinan yang diduga menjadi sebab. Perlakuan orang tua yang mendominasi bisa dirasakan anak sebagai "penderitaan" yang akan menimbulkan perasaan tidak puas pada anak. Hal ini mudah menimbulkan kegelisahan-kegelisahan. Menurut Sikun Pribadi, (1985) kegelisahan yang berulang akan menimbulkan ketegangan-ketegangan. Hal ini mengundang reaksi yang berbentuk "lari" atau "menyerang". Lari misalnya, merasa kurang bahagia, pendiam, malas belajar atau bekerja, tidak mau bergaul; Menyerang : misalnya, agresif, ingin keluar dari masalah, menentang. Reaksi menyerang inilah yang diduga menjadi sebab anak mempunyai motif yang kuat untuk berprestasi. Ini mungkin karena anak ingin menunjukkan dirinya sebagai orang yang "mampu", dengan jalan ingin mencapai keberhasilan belajarnya.

Atau bila perlakuan memiliki dari orang tua tidak dirasakan sebagai hal yang menggelisahkan, bisa terjadi anak terbentuk sikap patuh dan disiplin yang kuat sebagai perwujudan efek positif dari perlakuan memiliki itu. Sehingga ditemukan dalam penelitian ini anak menunjukkan dorongan yang kuat untuk berprestasi.

d. Penelitian ini menunjukkan lebih rendahnya motif berprestasi kelompok anak yang mempersepsi perlakuan ayah dan ibunya berpasangan demokratik - memiliki bila dibandingkan dengan anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya berpasangan menerima - menerima. Dan bahkan paling rendah diantara keempat kelompok lainnya. Sebelum penelitian ini diduga bahwa motif berprestasi anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan demokratik - memiliki lebih tinggi dari pada anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan menerima - menerima. Kekeliruan dugaan ini mungkin sekali disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak setiap anak yang mempunyai kesan perlakuan ayahnya atau ibunya saja yang demokratik mempunyai motif berprestasi tinggi. Ternyata "pasangan perlakuan" memberikan efek tersendiri bagi pembentukan motif berprestasi anak. Hal ini dapat dipahami apabila diperhatikan ragam tingkat motif berprestasi anak dari tiga pasangan perlakuan orang tua yang salah satunya berperilaku demokratik. Anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan demokratik - demokratik mempunyai motif berprestasi paling tinggi, anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibu berpasangan demokratik - menerima mempunyai motif berprestasi cukup tinggi (di bawah demokratik - demokratik), dan anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan demokratik - memiliki mempunyai motif berprestasi paling rendah dari

keempat pasangan lainnya. Yang perlu dibahas ialah, mengapa anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpa -
sangan demokratik - memiliki mempunyai motif berprestasi rendah ?

Kemungkinan yang diduga menjadi sebab rendahnya mo-
tif berprestasi anak ialah efek yang diberikan oleh "perpadu-
an perlakuan demokratik - memiliki itu," baik kepada anak se-
cara langsung, maupun kepada anak dengan melalui suasana ke-
hidupan keluarga yang terbentuk akibat perpaduan perlakuan
tersebut.

Dalam pasangan perlakuan orang tua demokratik - memi-
liki anak menghadapi arah kecenderungan perlakuan orang tua
yang berlainan, atau bahkan bertentangan. Dari satu pihak
anak merasa dirinya diberi penghargaan positif, diberi ke-
sempatan untuk terlibat dan berperan dalam keluarga, untuk
belajar tanggung jawab dalam setiap perlakuan dan tindakan -
nya. Dari pihak lain anak merasa dirinya tidak mendapatkan
kebebasan yang wajar, dikhawatirkan dan terbatas ruang ge-
rak dalam setiap perbuatan dan tindakannya.

Kesan anak tentang kedua kecenderungan perlakuan ayah
dan ibu yang berbeda itu bisa dirasakan anak sebagai hal yang
"mbingungkan!" Kepada siapa anak akan menurut, perlakuan ma-
na yang hendak dianut. Padahal kedua orang tua mereka ada-
lah orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

Dalam kaitannya dengan suasana kehidupan keluarga perpaduan dua kecenderungan perlakuan orang tua yang berbeda itu memancarkan suasana kehidupan yang kurang serasi, kurang akrab, dan memungkinkan terjadinya ketegangan hubungan antara ayah dan ibu di dalam kehidupan keluarga. Hal demikian dapat menciptakan suasana kehidupan keluarga yang dirasa anak sebagai suasana yang kurang menggebirakan, kurang memberikan rasa aman dan puas serta mengganggu ketenangan anak dalam menghadapi persoalan hidup termasuk persoalannya. Bila demikian, maka lingkungan dan suasana kehidupan anak dalam keluarga sebagai "medan interaksi psikogenik" mencerminkan lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan kepribadian anak. Malah tanpa disadari hubungan "interpersonal dan transaksional" (A.Harris) dalam keluarga memberi kemungkinan untuk menjadi sumber kegelisahan yang bisa mengganggu perkembangan emosional diri anak, apalagi anak-anak remaja yang masih lemah, yang lebih banyak membutuhkan dorongan menggebirakan untuk memperkuat motivasinya dalam belajar dan bekerja.

Dalam teori Kurt Lewin, lingkungan keluarga merupakan "medan psikologis" (life space) dari anak. Jika medan psikologis dari anak mengandung unsur-unsur yang tidak menguntungkan, sedangkan struktur pribadi anak tidak kuat menahan serangan unsur-unsur itu maka persepsinya mengenai realitas sebagai salah satu dimensi dari medan psikologis akan

mengalami hambatan. Atau bisa dikatakan, suasana hidup dalam keluarga demikian kurang bisa memberikan "vitamin psikologis" (Sikun Pribadi) bagi pertumbuhan anak, sehingga dorongan hidup yang positif atau "virus mental nAch" (McClelland) anak kurang berkembang, salah satu gejalanya seperti ditemukan rendahnya motif berprestasi anak dalam hasil penelitian ini.

e. Hasil penelitian ini mengungkapkan lebih tingginya motif berprestasi anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya **sama** bila dibandingkan dengan anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya tidak **sama**. Apa yang diungkapkan dalam bagian hasil penelitian ini sudah diduga sebelumnya. Yang perlu dibahas selanjutnya ialah mengapa terjadi demikian ?

Bila memperhatikan kembali perbandingan motif berprestasi anak berdasarkan pasangan perlakuan orang tua secara satu persatu, ternyata motif berprestasi anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya berpasangan **sama** "tidak selalu lebih tinggi" dari pada anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya berpasangan tidak **sama**. Seperti yang telah diungkapkan dalam hasil penelitian ini bahwa anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya berpasangan tidak **sama** (demokratik - menerima) motif berprestasinya lebih tinggi dari pada anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya berpasangan **sama** (menerima - menerima) maupun

(memiliki-memiliki). Timbul pertanyaan, kalau begitu faktor apa yang mungkin menjadi sebab lebih tingginya motif berprestasi kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya sama dari pada yang tidak sama itu?

Mungkin dapat dikemukakan bahwa kesamaan perlakuan orang tua bukan satu-satunya sebab tinggi rendahnya motif berprestasi anak. Hal ini dapat dipahami bila memperhatikan gejala lain yang menunjukkan pasangan perlakuan orang tua yang kongruen demokratik - demokratik ternyata mempunyai motif berprestasi paling tinggi. Sedangkan gejala lain ditemukan bahwa anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya tidak kongruen demokratik - memiliki menunjukkan tingkat motif berprestasi paling rendah diantara keempat pasangan perlakuan lainnya. Dua kutub yang berbeda secara ekstrim inilah yang diduga sebagai sebab, mengapa setelah dibandingkan secara bersama-sama hasil analisis perbedaan dua rata-rata menunjukkan bahwa motif berprestasi anak kelompok sama lebih tinggi dari pada anak kelompok tidak sama. Bila demikian halnya, maka dapat dikemukakan bahwa walaupun secara teoritik kesamaan perlakuan orang tua diduga memberikan efek positif terhadap iklim kehidupan keluarga yang seterusnya memberikan pengaruh positif bagi perkembangan motif berprestasi anak, namun ternyata secara empirik ditemukan bahwa sama dalam bentuk perlakuan tertentu memberikan efek tertentu pula terhadap kondisi kehidupan keluarga dan

pengaruhnya bagi perkembangan motif berprestasi anak.

Dan begitu pula, tidak sama dalam bentuk perlakuan tertentu memberikan efek tertentu pula terhadap kondisi kehidupan keluarga dan pengaruhnya bagi motif berprestasi anak.

Tersimpul dari pembahasan di atas, bahwa antara sama dan tidak samanya perlakuan ayah dengan ibu memang memberikan pengaruh berbeda bagi motif berprestasi anak, tetapi sama atau tidak sama "dalam perlakuan apa" adalah yang sesungguhnya memberikan pengaruh tertentu bagi motif berprestasi anak tersebut.

4. Hubungan antara Persepsi Anak Tentang Derajat Intimitas Hubungan Ayah dan Ibu dengan Motif Berprestasi Anak

Hasil penelitian tentang hal ini mengungkapkan bahwa persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu berkorelasi positif secara signifikan dengan motif berprestasinya.

Apa yang diungkapkan ini sesuai dengan yang dihipotesiskan sebelumnya.

Apabila dikaitkan dengan teori yang mendasari yaitu dari Sikun Pribadi (1981), Adler (1956), BF Skinner (1953) yang kesemuanya itu telah diketengahkan pada bab II, hasil penelitian ini tampak sejalan dengan teori-teori itu atau paling tidak, tidak bertentangan.

Yang menjadi pertanyaan adalah oleh karena faktor apa sehingga antara kedua variabel itu berkorelasi positif secara signifikan? Sudah tentu faktor-faktor yang diduga itu mempunyai hubungan yang erat atau berkenaan dengan segi-segi metodologi penelitian mampu kedudukan dari pada teori yang mendasari itu sendiri.

Faktor-faktor yang berkenaan dengan metodologis penelitian, seperti : pengambilan sampel, pengembangan dan pembakuan alat pengumpul data, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data dan lainnya, telah dilaksanakan secara tepat dan sebaik-baiknya sesuai prosedur yang layak.

Hasil penelitian ini menjelaskan, koefisien korelasi antara persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu dengan motif berprestasi anak sebesar 0,553, signifikan pada $p < 0,01$. Ini berarti, jika anak mempersepsi hubungan ayah dan ibunya intim, maka motif berprestasinya kuat. Dan sebaliknya, jika anak mempersepsi hubungan ayah dan ibunya tidak intim maka motif berprestasi anak itu rendah. Menyataan ini lebih diperkuat dengan adanya signifikan perbedaan motif berprestasi antara anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya kongruen dengan anak yang mempunyai kesan pasangan perlakuan ayah dan ibunya tidak kongruen. Dimana dalam perbandingan itu ditemukan lebih tingginya motif berprestasi anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya berpasangan kongruen dari pada yang tidak

sama.

Penemuan empirik dalam penelitian ini memberikan makna bahwa kesan anak mengenai hubungan ayah dan ibu yang intim itu menggambarkan suasana hubungan antara ayah dan ibu yang diwarnai dengan kehangatan, keterbukaan, kedekatan, saling memberi dan menerima. Menurut Sikun Pribadi (1981) hubungan demikian menciptakan kondisi psikologis yang mencerminkan "kedewasaan keluarga" dalam arti "paedagogis". Kondisi kehidupan keluarga seperti ini memberikan peluang kepada anak untuk bertumbuh dan berkembang mencapai kematangan berbagai aspek kepribadiannya. Seperti diungkapkan dalam penelitian ini, bahwa dalam diri anak bertumbuh motif yang kuat untuk berprestasi.

Begitu pula, anak yang mempunyai kesan hubungan ayah dan ibunya tidak atau kurang intim memberikan gambaran bahwa hubungan ayah dan ibunya cenderung diwarnai bentuk hubungan yang kurang hangat, tertutup, saling menolak, dan terjadi pertentangan-pertentangan. Menurut Sikun Pribadi (1981) hubungan seperti ini disebut hubungan yang "manipulatif". Hubungan ini cenderung membawa keretakan-keretakan dan percekocokan-percekocokan keluarga, kemudian secara fungsional memberi dampak yang merugikan bagi perkembangan emosional anak-anaknya. Dalam kaitan ini, Thomas Gordon (1985: 253) mengemukakan, bahwa orang tua yang mempunyai hubungan yang kurang memuaskan antara suami-istri lebih sukar menerima

keadaan anaknya. Mereka membutuhkan anaknya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan-kepuasan yang tidak dirasakan dalam hubungan perkawinannya.

Ditinjau dari teori medan Kurt Lewin, suasana hubungan dalam keluarga merupakan "lingkungan psikologis" (life space) dari pribadi anak. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka kadar keakraban hubungan ayah dan ibu akan mewarnai suasana kehidupan keluarga sebagai lingkungan psikologis bagi pertumbuhan berbagai aspek kepribadian anak. Maka, hubungan yang kurang atau tidak intim antara ayah dan ibu dengan segala akibatnya terhadap kondisi kehidupan keluarga lambat laun memberikan efek yang akan menghambat pertumbuhan aspek-aspek kepribadian anak termasuk aspek motif berprestasinya. Begitu pula hubungan yang intim antara ayah dan ibu, dengan segala akibatnya terhadap kondisi kehidupan keluarga memberikan efek yang tidak menghambat pertumbuhan berbagai aspek kepribadian anak. Dalam kondisi yang begini dorongan hidup positif atau virus mental nAch (McClelland) anak akan berkembang dengan kuat, seperti terungkap dalam penelitian ini bahwa anak mempunyai motif berprestasi yang tinggi.

Faktor lain yang diduga juga ikut memberikan urunan adalah teori itu sendiri yang relatif sudah representatif, sehingga baik teori itu sendiri serta kondisi-kondisi lainnya yang berhubungan dengan metodologi penelitian, memberikan arti pada hasil penelitian ini.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Kecenderungan umum motif berprestasi siswa SMP PPSP IKIP Bandung adalah sedang. Kecenderungan serupa ditemukan pada persepsi anak tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibunya.

2. Pada umumnya siswa SMP PPSP IKIP Bandung mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya cenderung demokratik. Di mana ayah lebih banyak (=50%) dari pada ibu (=37,50 %). Kesan anak tentang perlakuan menerima lebih banyak dipunyai ibu (= 35 %) dari pada ayah (= 26,67 %). Begitu pula kesan anak tentang perlakuan memiliki, ibu (= 27 %) dan ayah (= 22,50%).

3. Pada umumnya siswa SMP PPSP IKIP Bandung mempunyai kesan pasangan perlakuan orang tuanya cenderung demokratik - demokratik (= 26,67 %); sedangkan pasangan lainnya adalah : menerima - menerima (= 20 %); demokratik - menerima (= 20 %); memiliki - menerima (=1,67 %); demokratik-memiliki (= 16,7%); anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya kongruen (= 63,33 %), dan tidak kongruen (= 36,67 %).

4. Persepsi anak tentang perlakuan ayah dan ibu sangat penting dalam rangka pengembangan motif berprestasi anak. Dengan tidak mengontrol kesan anak tentang perlakuan ibu,

kesan anak tentang perlakuan ayah yang cenderung memiliki, menerima atau demokratik memberikan pengaruh yang berbeda secara berarti terhadap tingkat motif berprestasi anak. Demikian pula, dengan tidak mengontrol kesan anak tentang perlakuan ayah, kesan anak tentang perlakuan ibu yang cenderung memiliki, menerima atau demokratik juga memberikan pengaruh yang berbeda secara berarti terhadap tingkat motif berprestasinya. Anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah atau ibunya cenderung demokratik mempunyai tingkat motif berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah atau ibunya cenderung memiliki, atau menerima.

5. Intensitas motif berprestasi anak bervariasi menurut perbedaan persepsi anak tentang pasangan perlakuan orangtua (ayah dan ibunya). Ditinjau dari persepsi anak tentang pasangan perlakuan orangtua, terdapat ragam intensitas motif berprestasi anak, secara berturut-turut sebagai berikut:

Motif berprestasi anak yang mempunyai kesan pasangan perlakuan orangtuanya cenderung demokratik-demokratik menduduki urutan pertama (paling tinggi); motif berprestasi anak yang mempunyai kesan perlakuan orangtuanya cenderung demokratik-menerima menduduki urutan kedua; motif berprestasi anak yang mempunyai kesan pasangan perlakuan orangtuanya

cenderung memiliki-memiliki menduduki urutan ketiga; motif berprestasi anak yang mempunyai kesan pasangan perlakuan orangtuanya cenderung menerima-menerima menduduki urutan keempat; dan motif berprestasi anak yang mempunyai kesan pasangan perlakuan orangtuanya cenderung demokratik-memiliki menduduki urutan kelima atau menunjukkan tingkat motif berprestasi yang paling rendah dari keempat pasang perlakuan lainnya.

6. Intensitas motif berprestasi anak berbeda secara berarti menurut persepsinya tentang pasangan perlakuan orangtuanya yang sama dan yang tidak sama. Bila semua pasangan yang sama dan semua pasangan yang tidak sama dibandingkan secara bersama-sama hasilnya menunjukkan, kelompok sama mempunyai intensitas motif berprestasi lebih tinggi daripada yang tidak sama. Akan tetapi, tidak setiap pasangan yang sama itu selalu lebih tinggi intensitas motif berprestasinya dari yang tidak sama jika dibandingkan masing-masing pasangan (secara satu persatu). Ini berarti ada unsur yang ikut menentukan intensitas motif berprestasi anak dalam pasangan perlakuan yang sama dan yang tidak sama itu, yaitu pasangan jenis perlakuan atau perpaduan jenis perlakuan dalam pasangan itu sendiri.

7. Persepsi anak tentang detajat intimitas hubungan ayah dan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan motif berprestasinya.

8. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan faktual, bahwa bagaimanapun cara ayah dan ibu memperlakukan anaknya, dan bagaimanapun bentuk hubungan ayah dan ibu di dalam keluarga, keduanya tetap muncul memberikan efek terhadap kehidupan anak, khususnya terhadap perkembangan motif berprestasinya.

C. Diskusi

Dalam Bab 4 telah disajikan rangkuman hasil penelitian yang dilandasi oleh dasar teori, kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan yang disajikan pada Bab 5 ini. Meskipun demikian, hal itu bukanlah berarti bahwa studi ini telah berhasil mengungkapkan semua permasalahan mengenai motif berprestasi anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Disadari, bahwa kesimpulan-kesimpulan ditarik berdasarkan pada ruang lingkup batasan tertentu, yaitu meliputi asumsi, permasalahan dan metodologi yang digunakan. Ini berarti bahwa kesimpulan-kesimpulan ini benar adanya sepanjang hal-hal tersebut terpenuhi. Dengan demikian generalisasi yang berkembang dari studi ini dapat berlaku dan dapat diterima untuk keadaan yang memenuhi atau mendekati syarat-syarat tersebut.

Diskusi ini bermaksud membahas kemungkinan-kemungkinan lain di luar batasan-batasan studi yang berkaitan dengan motif berprestasi anak. Apabila dilihat dari segi permasalahannya, motif berprestasi anak dan berbagai hal yang

Berkaitan dengan itu ternyata demikian luas dan kompleks baik ditinjau dari berbagai segi maupun ruang lingkungannya, sehingga pembahasan yang dilakukan dalam studi ini hanyalah merupakan cuplikan dari permasalahan secara keseluruhan. Beberapa kemungkinan di luar bahasan ini yang diduga berpengaruh kuat terhadap motif berprestasi anak di antaranya ialah tingkat pendidikan orangtua, sosial ekonomi keluarga dan budaya.

Dari segi latar belakang pendidikan orangtua siswa yang menjadi subyek penelitian ini, ternyata pertumbuhan aspek kesadaran anak untuk memiliki motif berprestasi ditunjang iklim intelektual di dalam keluarga yang cukup. Hal mana, ternyata pendidikan orangtua rata-rata berada di tingkat SLP/SLA sampai dengan Perguruan Tinggi. Dari hasil pendataan tingkat pendidikan orangtua dari sejumlah 120 anak yang menjadi subyek penelitian ditemukan data, bahwa tingkat pendidikan ayah: 39,17% Perguruan Tinggi, dan 60,83% SLP/SLA; tingkat pendidikan ibu: 9,17% Perguruan Tinggi, dan 90,83% SLP/SLA.

Gambaran latar belakang pendidikan orangtua demikian itu cukup melandasi dewasa ini kepribadian orangtua dalam penampilannya selaku ayah dan ibu yang harus bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pengasuh dan pendidik anak di dalam keluarga. Karena pada dasarnya perilaku orangtua merupakan refleksi dari kepribadiannya, dalam pada itu unsur pendidikan memegang peranan penting. Orangtua yang berpendidikan

besar kemungkinannya dapat mengasuh anaknya secara dewasa . Lebih dari itu, orangtua yang berpendidikan dapat memberi - kan arah dan menjadi motivator yang positif bagi berkembangnya motif berprestasi anak dalam kegiatan belajar. Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal lain yang menjadi rintangan tugas orangtua dalam mengasuh anak. Misalnya, konsekuensi dari tingkat pendidikan orangtua yang tinggi banyak terjadi mereka (ayah dan ibu secara sendiri atau bersama) dihadapkan kepada tugas yang padat dalam ke - dinasannya. Salah satu akibat yang terjadi ialah, kehadiran orangtua secara psikologis di hadapan anak sebagai pendidik anak di tengah-tengah keluarga berkurang, atau bahkan ti - dak terpenuhi. Akibat serupa dapat terjadi pula pada keluar - ga yang ayah dan ibu baik sendiri atau secara bersama sibuk dengan berbagai urusan, seperti dagang atau berwiraswasta, maupun orangtua (ayah atau ibu) yang mempunyai sifat tertent - tu, seperti pendiam, pemarah, pemalas, dan sebagainya wa - laupun mereka memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. Hal-hal seperti itu dapat memberikan pengaruh kurang meng - untungkan bagi kehidupan anak, tentu pula terhadap perkem - bangan motif berprestasinya.

Segi status sosial ekonomi keluargapun perlu adanya pembahasan dalam diskusi ini. Hal ini didasarkan atas per - timbangan, bahwa faktor tersebut diduga dapat berpengaruh secara signifikan -- positif atau negatif -- terhadap per - bangan kepribadian anak. Karena baik secara teoritik maupun

empiris, faktor status sosial ekonomi keluarga ada kaitam erat dengan suasana psikologis keluarga. Kehidupan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah menunjukkan kehidupan sosial psikologis yang gersang, baik pada orangtua maupun pada anak. Gilmore (1974: 181-182) mengemukakan bahwa keluarga yang status sosial ekonominya rendah ditandai dengan kecenderungan kurang otoritas, tidak tahu atau bimbang dalam mengambil keputusan dan tidak terorganisasi. Hal seperti ini akan mempunyai akibat lebih lanjut kepada kehidupan anak di dalam keluarga, khususnya terhadap perilaku belajar anak yang tercermin dalam kuat atau lemahnya motif berprestasi anak dalam kegiatan belajarnya.

Di sisi lain, keluarga yang berstatus sosial ekonomi menengah dan tinggi diduga dapat menciptakan hubungan yang menyenangkan dengan anak, memberikan contoh, bantuan, kerjasama, dan mampu merespon tantangan keluarganya. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan, bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga yang baik dapat mempengaruhi orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya dengan resiko yang kurang menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak, seperti memanjakan anak secara berlebihan, atau menggantikan hubungan personal dengan hal-hal yang impersonal dan instrumental, seperti uang, mobil, dan sebagainya. Besar kemungkinannya kondisi keluarga yang demikian akan mengurangi semangat anak untuk berusaha, bahkan dapat memadamkan motif berprestasinya, dengan alasan, semua kebutuhannya telah tercukupi. Mengapa sulit-sulit?

Dari segi kultur dan subkultur anak sebagai lingkungan hidup sehari-hari diduga pula berpengaruh secara signifikan terhadap motif berprestasi anak. Dari studi ini ternyata siswa yang menjadi subyek penelitian berada di lingkungan kampus dan masyarakat intelektual di wilayah kota besar yang sudah maju. Di samping subkultur keluarga, subkultur lain yang dialami anak dalam lingkungannya turut memberi peluang untuk munculnya reaksi "belajar dan meniru" baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai bentuknya. Besar kemungkinannya subkultur lingkungan kampus dapat memberikan urunan positif bagi kegiatan belajar anak. Karena, dalam lingkungan kampus anak berada di tengah-tengah budaya yang mendukung tumbuhnya kesadaran untuk bersekolah dengan baik, belajar dengan sungguh-sungguh, dan dapat pula merangsang tumbuhnya kesadaran untuk berprestasi dalam rangka meraih hasil yang optimum dalam kegiatan belajarnya. Namun tidak selamanya demikian. Motif berprestasi adalah sangat mungkin timbul pada siswa yang berada dalam subkultur sekolah yang jauh dari kampus, bahkan di daerah yang terpencil sekalipun. Hal demikian dapat disebabkan adanya harapan siswa untuk meraih keberhasilan yang serba lebih daripada saat yang dialaminya.

D. Implikasi

Dari hasil-hasil studi ini dapat diangkat implikasi teoritis, praktis, dan implikasi bagi peneliti lanjutan.

1. Implikasi teoretis

Dilihat dari pengaruh pola perilaku parental orangtua

sebagaimana dipersepsi anak terhadap motif berprestasinya, maka hasil studi ini menempatkan keluarga dan suasana hubungan yang terjadi di dalamnya pada posisi yang sangat penting bagi perkembangan aspek-aspek kepribadian individu. Dalam studi ini, aspek kepribadian difokuskan pada motif berprestasi anak, yakni karakteristik motif berprestasi dari segi kepribadiannya. Hal ini mendukung teori-teori dan hasil-hasil studi yang menunjuk keluarga sebagai faktor yang sangat penting dalam kehidupan individu, dan orangtua sebagai the most significant persons dalam kehidupan anak.

Ditemukannya perbedaan tingkat motif berprestasi anak yang berarti antara kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan ayah dan ibunya cenderung memiliki, menerima atau demokratik baik kesan itu dari ayah dan ibunya secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama (berpasangan) memperkuat teori-teori yang mendasarinya, antara lain :

Teori yang mengutamakan hubungan dan interaksi antar manusia (human interpersonal) di dalam keluarga sebagai faktor determinan dalam pembentukan berbagai aspek pribadi anak, dengan para tokohnya, Adler (Ansbacher & Ansbacher, 1956: 135), Horney (Hall & Lindzey, 1970: 135 - 136), Eric Fromm (Hal & Lindzey, 1970: 131), Eric Berne (1961) dan Thomas A Harris, (1973); teori belajar yang mempunyai akar pandangan behaviorisme yang menganggap operasi perilaku manusia terjadi atas dasar prinsip mekanistik yang lebih mengutamakan perilaku yang ditampilkan seseorang dan bukan pada peristiwa intrapsikis, dengan para tokohnya antara lain, Skinner (Hjelle &

Zeigler, 1976: 135) dan Albert Bandura (1969: 118); teori persepsi dari Kelly (Krech et al, 1962: 53) yang menerangkan bahwa persepsi seseorang terhadap orang lain mengemudi - kan reaksinya dan mempengaruhi perilaku interpersonalnya; serta teori motif berprestasi dari McClelland (1953: 27) yang menerangkan bahwa motif berprestasi yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh intensitas suasana afeksi yang membentuknya, dan suasana afeksi ini juga dipengaruhi oleh kondisi dan isyarat (cues) yang menimbulkan afeksi itu.

Penemuan tentang paling tingginya tingkat motif berprestasi kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya cenderung demokratik diantara empat kelompok lainnya, mendukung pendapat Hurlock (1974: 533) yaitu suasana hubungan orang tua - anak yang permisif - hangat - terlibat dapat menjadikan anak memiliki kontrol intelektual, bersikap toleransi, mampu dalam partisipasi sosial, cenderung ekstro - versi dan memiliki kekuatan ego (ego - strength).

Ditemukannya motif berprestasi rendah pada kelompok anak yang mempunyai kesan perlakuan orang tuanya cenderung "menerima" memperkuat teori dari Levy (Lazarus, 1976: 243), John E. Harrocks (Sikun Pribadi, 1981: 51) yang menerangkan bahwa perilaku "memanjakan" (indulgence) sebagai sikap yang overprotection dari orang tua yang cenderung "menerima" dan "mengalah", membuat anak menurut atau tidak menurut secara berlebihan, atau bisa membuat anak tergantung terus kepada orang tua, yang akan menghambat perkembangan pribadi anak.

Akan halnya, dengan ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi anak tentang derajat

intimitas hubungan ayah dan ibu dengan motif berprestasinya, dan lebih tingginya motif berprestasi anak yang mempersepsi perlakuan orangtuanya sama dibandingkan dengan anak yang mempersepsi perlakuan orangtuanya tidak sama. Kecenderungan ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh para ahli seperti: Darlega dan Janda (1978: 138), Sikum Pribadi (1981: 26), dan Zakiah Darajat (1980: 65), bahwa intimitas hubungan orangtua berpengaruh langsung terhadap sikap dan perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

2. Implikasi Praktis

Hasil studi ini memberikan dampak positif bagi perkembangan peranan bimbingan dan penyuluhan sebagai mitra kerja pendidikan dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah. Dalam praktek layanan bimbingan dan penyuluhan, hasil studi ini memberikan informasi yang bermanfaat, terutama dalam hal pembinaan motif berprestasi anak sebagai upaya menuntun anak agar mencapai prestasi belajar dan tujuan pendidikan yang optimal. Dalam rangka semuanya itu, maka implikasi praktis dari hasil studi ini adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan dan penyuluhan, dalam upaya membina motif berprestasi anak, perlu memperhatikan persepsi anak tentang perlakuan dan suasana hubungan antara kedua orangtuanya. Anak akan dapat mengembangkan dirinya, menyalurkan keinginannya untuk maju mencapai prestasi yang optimal dalam kegiatan belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya, manakala ia tidak terganggu oleh persepsinya sendiri tentang obyek psikologik yang dialaminya, di antaranya ialah

perlakuan dan suasana hubungan antara kedua orangtuanya. Dalam kondisi yang demikian itu motif berprestasi anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Maka suatu hal yang penting bagi layanan bimbingan dan penyuluhan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini ialah, upaya menuntun anak agar ia mampu memahami, menerima, menyesuaikan, dan mewujudkan diri dalam berbagai kondisi beserta masalahnya yang dialami anak.

b. Untuk memperbaiki persepsi anak tentang perlakuan dan suasana hubungan antara kedua orangtua yang menghambat perkembangan motif berprestasinya, maka bimbingan keluarga, atau bimbingan yang diberikan kepada orangtua perlu dilakukan. Dengan kata lain, di samping bimbingan yang langsung diberikan kepada anak agar ia dapat memahami, menerima, menyesuaikan dan mewujudkan diri dengan berbagai masalah dan suasana kehidupan keluarganya, dalam kondisi tertentu orangtua perlu dibimbing pula. Namun bimbingan yang diberikan kepada orangtua siswa ini sebaiknya dipilih bentuk bimbingan yang sesuai, misalnya bentuk bimbingan yang lebih bersifat usulan, himbauan atau saran-saran, yang kesemuanya itu diarahkan kepada upaya membina motif berprestasi anak dengan melibatkan unsur orangtua selaku pihak yang paling penting dalam kehidupan anak. Dalam kegiatan bimbingan kepada orangtua, petugas bimbingan dapat menginformasikan saran-saran yang diangkat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, dalam berkomunikasi dengan anak, orangtua perlu memahami perasaan anak dan menyesuaikan kemampuan persepsi anak (kemampuan anak untuk menangkap, mengidentifikasi, dan mengartikan). Karena dalam penelitian ini ditemukan, bahwa persepsi anak tentang perlakuan orangtua memberikan pengaruh yang berarti bagi perkembangan motif berprestasi anak.

Kedua, pola perilaku parental "demokratik" dari orangtua diperlukan dalam perkembangan kepribadian anak. Orangtua perlu memberikan penghargaan positif kepada anak, memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dan berperan dalam keluarga, memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mengembangkan tanggungjawab dalam setiap perbuatannya. Kondisi yang demikian memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan diri dan mengadakan eksplorasi terhadap lingkungannya, sehingga lebih memungkinkan aspek-aspek kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. Saran ini diajukan, karena dalam penelitian ini ditemukan, bahwa anak yang mempersepsi perlakuan orangtuanya cenderung demokratik motif berprestasinya tinggi.

Ketiga, dalam mengasuh anak, pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dan kehangatan perlu diutamakan, tetapi bukan dengan jalah memanjakan atau terlalu melindunginya. Saran ini diajukan karena dalam penelitian ini ditemukan, bahwa anak yang tergolong mempersepsi perlakuan orangtuanya cenderung "menerima" mempunyai motif berprestasi rendah.

mengungkapkan faktor-faktor dominan yang berpengaruh terhadap motif berprestasi anak, dan bermanfaat bagi upaya pembinaan motif berprestasi anak, baik melalui jalur keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kedua, ditemukan dalam penelitian ini, bahwa persepsi anak tentang kecenderungan pola perilaku parental ayah dan ibu (memiliki, menerima dan demokratik) serta pasangan dari ketiga perlakuan tadi berpengaruh secara berarti terhadap motif berprestasi anak. Perlu ditelaah lebih lanjut, apakah orangtua betul-betul memperlakukan anaknya sesuai dengan yang dipersepsi anaknya itu? Atau bisa dipertanyakan, apabila digunakan data langsung (orangtua sendiri yang menjadi responden), apa kemungkinan hasilnya? Selain itu perlu pula diteliti, apakah kecenderungan yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan pula pada jenjang sekolah lain, atau pada jenjang yang sama tetapi pada wilayah yang lain, misalnya pada SMP yang terletak di wilayah pedesaan? Pertanyaan-pertanyaan itu dapat mengarahkan dan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

Ketiga, ditemukan dalam penelitian ini, ternyata ada ketergantungan motif berprestasi anak pada persepsinya tentang derajat intimitas hubungan ayah dan ibu. Diduga, penelitian dengan menggunakan data langsung (orangtua sendiri sebagai responden) akan memperoleh hasil yang berbeda.

Demikianlah beberapa implikasi yang diangkat dari hasil penelitian ini. Diharapkan bahwa seluruh materi yang dikemukakan dalam thesis ini dapat memberikan sumbangan yang berarti.